

LAPORAN DARI BELANDA: Pekerja Gelap Indonesia

Oleh : Yasmine Soraya | 19-Okt-2009, 02:00:39 WIB

<http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=5&dn=20091019005501><http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=5&dn=20091019005501>

KabarIndonesia - "Kalau tidak salah, Pak Mul tinggal di Belanda secara ilegal, ya?," saya bertanya mencoba mendapatkan konfirmasi dari informasi yang saya dengar secara tidak sengaja.

"Iya, saya tinggal di sini secara gelap melewati ijin tinggal yang diberikan, mbak," jawab Pak Mul.

"Lalu nanti Pak Mul pulanginya bagaimana? Apakah tidak mendapat masalah di Bandara? Bukankah nanti passportnya diperiksa dan akan ketahuan kalau Pak Mul tinggal di sini secara ilegal? Apakah Pak Mul tidak takut akan ditangkap oleh petugas imigrasi?," tanya saya lagi.

"Oh, kan ada IOM (International Organization for Migration, red.), mbak," ujarnya menjelaskan. "Mbak tahu IOM?" tanyanya dan saya menganggukkan kepala mengingat IOM adalah organisasi internasional yang menangani persoalan para imigran. "Nah, nanti kalau mau pulang bisa dibantu IOM, jadi tidak mendapat masalah di Bandara," jelasnya.

"Bahkan tiket pulang pun dibayari oleh mereka," tambahnya.

Percakapan dengan Pak Mul tersebut, membuat saya ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana kehidupan para pekerja Indonesia yang tinggal secara gelap (baca: ilegal) di Negara Belanda ini. Bagaimana mulanya mereka dapat masuk ke Belanda, bagaimana kehidupan dan pekerjaan mereka serta bagaimana cara mereka kembali ke Indonesia.

Semua tahapan tersebut tentu berbenturan dengan hukum dan peraturan yang ada. Tidak dengan mudahnya mereka dapat masuk ke Belanda dan lalu pulang dengan menggunakan pelayanan IOM. Kehidupan mereka dengan tinggal dan menetap serta bekerja tanpa ijin pun penuh dengan resiko. Tidak hanya resiko apabila tertangkap dan lalu ditahan ataupun dideportasi. Tetapi juga resiko apabila mereka sakit dan tidak memiliki asuransi untuk membayar dokter serta rumah sakit.

Apabila kita telaah lebih jauh apa alasan dan latar belakang para pekerja gelap ini untuk datang dan bekerja di Belanda, jawaban mereka kurang lebih tidak berbeda dengan jawaban para tenaga kerja lainnya yang bekerja di luar negeri (seperti para TKI dan TKW). Masalah ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga merupakan permasalahan utama. Selanjutnya, persyaratan dan prosedur administrasi yang rumit menjadi alasan mengapa mereka tinggal dan bekerja secara gelap.

Kedatangan para pekerja gelap tersebut di Negeri kincir angin ini melalui beraneka ragam cara. Yang menarik adalah mereka datang secara legal dan tidak menyelundup seperti kebanyakan imigran gelap di Eropa. Pak Mul contohnya, ia mendapatkan visa kunjungan sementara ke Belanda atas undangan dan jaminan veteran militer Belanda kenalannya. Lain lagi dengan Mba Marni, ia dan suami datang dengan mendaftarkan diri kepada agen untuk bekerja pada festival pasar Indonesia yang diadakan setiap tahunnya di Belanda. Visa kunjungan sementara yang mereka dapatkan berlaku maksimum hingga 3 (tiga) bulan. Akan tetapi setelah visa berakhir, mereka tidak kembali ke Indonesia melainkan tetap tinggal dan bekerja tanpa ijin di Belanda.

"Yah, setelah festival selesai, saya dan suami lari dari majikan kami, mba," ujar Mba Marni. "Kami ingin bekerja dulu di sini untuk melunasi hutang kami membayar agen. Kami harus membayar agen sebesar lima puluh juta rupiah per orang. Nanti setelah balik modal, kami juga mau menabung terlebih dahulu lalu kemudian pulang ke Indonesia," tambahnya lagi.

Pekerjaan yang mereka lakukan di Belanda ini tentu bukanlah merupakan pekerjaan yang tetap dan pasti. Bahkan dianggap sebagai pekerjaan gelap karena tidak dilaporkan ke dinas perpajakan. Tetapi bukan berarti bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak halal. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai tukang bersih-bersih, entah itu di rumah seseorang ataupun di salon dan di perusahaan. Ada juga yang bekerja sebagai pelayan toko atau restoran, juga sebagai koki atau tukang cuci piring. Akan tetapi, pekerjaan yang disebutkan terakhir ini rentan akan adanya pemeriksaan kartu ijin tinggal yang dilakukan secara berkala oleh dinas imigrasi Belanda.

Selain itu, mereka juga melakukan usaha wiraswasta sesuai dengan ketrampilan yang mereka miliki. Ada yang menerima order jahitan, order catering dan bahkan merapikan kebun. Usaha wiraswasta ini tentunya dilakukan secara terselubung. Upah per jam yang mereka terima berkisar antara 8 hingga 12,50 Euro. Total pemasukan per bulan dapat mencapai 800 hingga 1000 Euro (kurang lebih 10-12 juta rupiah). Apabila dikurangi biaya tempat tinggal, biaya hidup serta ongkos transport maka mereka dapat menabung sekitar 300 hingga 500 Euro per bulannya. Mereka juga dapat mengirimkan uang kepada keluarga mereka di Indonesia sekitar 3 hingga 7 juta Rupiah. Pendapatan yang menggiurkan inilah yang membuat mereka menetap semakin lama dan bahkan kembali untuk bekerja secara gelap di Belanda.

Meskipun upah yang mereka terima termasuk murah, saat ini sangatlah sulit untuk mencari pekerjaan di Belanda. Apalagi bila mereka tidak memiliki ketrampilan bekerja dan berbahasa minimal bahasa Inggris. Banyak dari mereka yang termakan janji palsu para agen dan mengorbankan harta benda bahkan menjual rumah demi pergi ke Belanda. Sesampainya di sini, mereka tidak mendapatkan pekerjaan.

Kehidupan para pekerja gelap ini penuh dengan kekhawatiran. Mereka tidak bebas keluar rumah dan menggunakan fasilitas umum seperti kereta, tram ataupun metro. Ini disebabkan karena seringnya diadakan pemeriksaan kartu identitas dan ijin tinggal. Hal yang kecil dan remeh pun seperti buang air kecil di jalan ataupun menggunakan sepeda tanpa lampu pada malam hari dapat membuat mereka ditangkap dan diperiksa serta dikenakan sanksi dan bahkan dipulangkan. Terkadang pula sulit bagi mereka untuk mendapatkan tempat tinggal karena tidak semua pemilik rumah mau menyewakan rumah tanpa identitas yang jelas dari si penyewa. Selain itu, apabila mereka sakit, maka akan sulit untuk pergi ke dokter dan rumah sakit yang menerima pembayaran dengan asuransi.

"Saya harus membayar seribu Euro untuk biaya pemeriksaan kehamilan dan melahirkan di rumah dengan bantuan bidan. Itu pun bidannya datang terlambat setelah setengah jam saya melahirkan," ujar mba Marni. "Alhamdulillah untungnya anak saya baik-baik saja," tambahnya menceritakan pengalaman melahirkan anak pertama yang pada akhirnya dengan bantuan suaminya sendiri.

Resiko hidup sebagai pekerja gelap pun tidak hanya berakhir seperti yang disebutkan di atas, tetapi terus hingga saat pemulangan mereka ke tanah air. Pada waktu pemulangan,

para pekerja gelap beresiko tertangkap dan diperiksa serta diinterogasi oleh petugas imigrasi di bandara dan bahkan ditahan selama 3 bulan. Salah satu cara pemulangan aman yang dilakukan oleh para pekerja gelap ini dilakukan dengan bantuan IOM.

IOM Belanda memiliki beberapa program pemulangan bagi imigran yang datang dan tinggal di Belanda. Di antara program tersebut, salah satunya adalah program bantuan pemulangan bagi imigran yang tinggal secara gelap dan ingin kembali ke negara asalnya secara sukarela ataupun karena tertangkap dan dideportasi oleh pemerintah Belanda.

Pemulangan dengan pelayanan IOM ini tidaklah semudah yang dibayangkan. Terdapat berbagai persyaratan yang harus dipenuhi termasuk mendapat persetujuan dari dinas imigrasi Belanda. Apabila terdapat proses hukum yang belum terpenuhi maka pemulangan ini tidak dapat dilakukan. Menurut laporan IOM, jumlah imigran yang dipulangkan pada tahun 2008 adalah sebanyak 1767 imigran dan 58 persen adalah imigran yang tinggal tanpa ijin yang resmi. Indonesia termasuk dalam 5 besar Negara dengan jumlah imigran terbanyak yang dipulangkan melalui IOM (113 orang).

Dinas imigrasi Belanda pun menjelaskan lebih lanjut bahwa orang asing yang tidak memiliki ijin tinggal resmi dapat diadili apabila tidak melaporkan keberadaannya di Belanda pada pihak yang berwajib. Juga, bagi orang asing yang tinggal secara ilegal dan mendapat hukuman berkali-kali dapat ditetapkan sebagai 'persona non grata' dan didaftarkan dalam Sistem Informasi Schengen. Bagi pengundang para imigran gelap yang memberikan jaminan untuk mendapatkan visa kunjungan sementara juga dapat dikenakan denda maksimum sebesar 5000 Euro.

Pemerintah terkadang menutup mata atas keberadaan para imigran gelap ini. Selama mereka tidak melakukan tindakan kriminal, maka keberadaan mereka akan dibiarkan. Kebutuhan akan tenaga murah inilah yang membuat para imigran gelap akan selalu ada dalam suatu Negara. Hal ini sebenarnya sangat merugikan para imigran gelap karena banyak dari hak mereka tidak terlindungi. Dan siapa lagi yang dapat melindungi mereka kalau bukan pemerintah. (*)